

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja

2.1.1 Pengertian Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja diartikan sebagai upaya-upaya yang ditujukan untuk melindungi pekerja; menjaga keselamatan orang lain; melindungi peralatan, tempat kerja dan bahan produksi; menjaga kelestarian lingkungan hidup dan melancarkan proses produksi (Ismara et al., 2014).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam keselamatan (*safety*).

- a. Mengendalikan kerugian dari kecelakaan (*control of accident loss*)
- b. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan resiko yang tidak bisa diterima (*the ability to identify and eliminate unacceptable risks*)

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, ditetapkan bahwa semua orang atau badan yang menjalankan usaha harus memenuhi persyaratan keselamatan kerja, terlepas dari lokasi mereka, baik formal maupun informal, untuk melindungi keselamatan semua personel yang terdapat di lingkungan perusahaan. Persyaratan keselamatan kerja dalam Pasal 3 adalah (Tarwaka, 2012),

1. Peranan UU Keselamatan Kerja meliputi;
 - a) Mengurangi maupun mencegah kecelakaan,

- b) Memberikan kesempatan atau metode penyelamatan diri pada peristiwa berbahaya,
- c) Memberikan bantuan kecelakaan,
- d) Menyediakan pekerja dengan alat pelindung diri,
- e) Mengendalikan maupun mencegah terjadinya penyebaran getaran, kebisingan, radiasi, cuaca, arus udara, uap, gas, asap, kotoran, debu, dan uap air,
- f) Mengendalikan maupun mencegah terjadinya penyakit sebab bekerja, termasuk penyebaran, infeksi, keracunan, serta psikis ataupun fisik,
- g) Akses ke pencahayaan memadai atau tepat,
- h) Mengoptimalkan kelembaban maupun suhu yang bagus,
- i) Mengoptimalkan udara segar yang memadai,
- j) Menjaga kebersihan dan kesehatan,
- k) Mengaplikasikan ergonomi pada tempat usaha,
- l) Memastikan pengangkutan barang maupun orang,
- m) menjaga semua klasifikasi bangunan,
- n) Memudahkan pekerjaan bongkar muat,
- o) Mencegah paparan arus listrik yang berbahaya
- p) Memaksimalkan terjadinya risiko keselamatan kerja akibat kecelakaan kerja cukup tinggi.

2.1.2 Pengertian Kesehatan Kerja

Kesehatan diartikan sebagai derajat/tingkat keadaan fisik dan psikologi individu (*the degree of physiological and psychological well being of the individual*). Secara umum, pengertian dari kesehatan adalah upaya-upaya yang ditujukan untuk memperoleh kesehatan yang setinggi-tingginya dengan cara mencegah dan memberantas penyakit yang diidap oleh pekerja, mencegah kelelahan kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat (Ismara et al., 2014).

Definisi kesehatan kerja menurut WHO tahun 1950 adalah kesehatan kerja adalah suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi semua pekerja pada semua pekerjaan dari risiko akibat faktor yang merugikan kesehatan, penempatan dan pemeliharaan pekerja dalam suatu lingkungan kerja yang diadaptasikan dengan kapabilitas fisiologi dan psikologi dan diringkaskan sebagai adaptasi pekerjaan manusia dan setiap manusia terhadap pekerjaan (Sihombing, 2021).

Definisi tersebut mengalami perubahan, sehingga pada tahun 1995 oleh gabungan WHO dan ILO mendefinisikan kesehatan kerja pada tiga fokus yang berbeda, yaitu:

1. Pemeliharaan dan promosi kesehatan karyawan dan kapasitas kerja,
2. Peningkatan lingkungan kerja dan pekerjaan yang kondusif terhadap K3 karyawan dan

3. Pengembangan, pengorganisasian kerja dan budaya kerja ke arah yang mendukung kesehatan dan keselamatan di tempat kerja dan dalam mengerjakan yang demikian itu juga meningkatkan suasana sosial yang positif dan operasi yang lancar dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

2.1.3 Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Secara filosofi, keselamatan dan kesehatan kerja diartikan sebagai sebuah pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan: tenaga kerja dan manusia pada umumnya (baik jasmani maupun rohani), hasil karya dan budaya menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Sedangkan ditinjau dari keilmuan, keselamatan dan kesehatan kerja diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, penyakit, dan sebagainya (Ismara et al., 2014)

Menurut *International Labour Organization* (ILO) kesehatan keselamatan kerja atau *Occupational Safety and Health* adalah meningkatkan dan memelihara derajat tertinggi semua pekerja baik secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial di semua jenis pekerjaan, mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja pada setiap pekerjaan dari risiko yang timbul dari faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja dan untuk menciptakan kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja dan setiap orang dengan tugasnya (Sihombing, 2021).

2.2 Konsep Kecelakaan Kerja

2.2.1 Definisi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja Permenaker No. 03/MEN/1998 merupakan suatu kejadian yang terjadi di tempat kerja, dimana kejadian tersebut tidak disengaja atau tidak dapat diperkirakan dari sebelumnya yang akhirnya dapat menimbulkan kerugian pada individu yang bekerja dan harta benda (Kemenaker, 1998). Definisi lain mengenai kecelakaan kerja adalah peristiwa yang tidak diinginkan dan tidak terduga sebelumnya. Kecelakaan kerja disebut sebagai kejadian yang tidak dapat diduga karena dibalik kejadian kecelakaan yang terjadi tidak memiliki unsur kesengajaan dan unsur perencanaan, sedangkan disebut sebagai kejadian yang tidak diinginkan karena kecelakaan selalu menimbulkan kerugian secara material dan juga dapat menimbulkan permasalahan dari yang paling ringan hingga yang paling berat (Suma'mur, 2009).

Kecelakaan kerja adalah peristiwa yang sering kali tidak dapat diperkirakan sebelumnya dan secara riil tidak dikehendaki karena dapat memunculkan kerugian dari segi waktu, harta benda/properti, dan juga korban jiwa yang terjadi pada proses pekerjaan atau yang berkaitan dengan pekerjaannya (Tarwaka, 2016).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kecelakaan kerja sebagai suatu kejadian yang tidak dapat dipersiapkan penanggulangan sebelumnya, sehingga menghasilkan cedera yang real. Kecelakaan kerja juga diartikan suatu kejadian di tempat kerja yang tidak dikehendaki dan tidak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, harta benda bahkan kematian (Tri Handari & Qolbi, 2021).

2.2.2 Penyebab Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja terjadi disebabkan karena adanya faktor-faktor penyebab yang secara bersama-sama terjadi pada suatu tempat kerja atau proses kerja. Kecelakaan kerja diindikasikan sebagai salah satu kejadian yang tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, namun kecelakaan terjadi karena banyaknya faktor penyebab kecelakaan yang timbul pada satu peristiwa (Tarwaka, 2016)

a. Penyebab Dasar

Penyebab dasar dari kecelakaan kerja merupakan faktor mendasar yang menimbulkan kejadian atau peristiwa kecelakaan kerja. Penyebab dasar dari kecelakaan kerja di tempat kerja disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya :

1. Tempat kerja atau perusahaan yang memiliki komitmen dan aturan dari pihak manajemen atau pemimpin perusahaan dalam upayanya menerapkan K3
2. Para pekerja yang bekerja
3. Lingkungan kerja, kondisi tempat kerja, dan sarana kerja

b. Penyebab Utama

Penyebab utama dalam kecelakaan kerja merupakan faktor yang muncul akibat persyaratan K3 yang tidak dilaksanakan atau tidak dilaksanakan dengan tepat. Widodo (2015) penyebab utama dari kecelakaan kerja dapat terjadi disebabkan oleh perilaku pekerja yang tidak aman atau ceroboh dan juga karena kondisi lingkungan yang tidak aman dari segi fisik maupun lingkungan.

Berdasarkan Tarwaka (2016) penyebab utama dalam kecelakaan kerja dikarenakan beberapa faktor, yakni :

1) Kondisi yang tidak aman

Kondisi tidak aman atau biasa disebut dengan *unsafe condition* merupakan kondisi yang tidak aman yang bersumber dari : mesin, peralatan kerja, proses kerja, lingkungan kerja, sistem kerja, dan sifat pekerjaan. Kondisi kerja tidak terbatas hanya karena faktor lingkungan saja, melainkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengadaan fasilitas kerja, aturan dari tempat kerja, serta hubungan dengan rekan kerja yang tidak sesuai sehingga menimbulkan *unsafe condition*.

2) Tindakan yang tidak aman

Terjadinya kecelakaan kerja pada era Industrialisasi dapat menimbulkan konsekuensi yang serius karena bersumber dari 2 poin pokok, yaitu perilaku tidak aman pekerja dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja bersumber dari berbagai sebab, diantaranya :

- 1) Minimnya pengetahuan dan keterampilan pekerja
- 2) Sikap dan tindakan pekerja yang tidak aman
- 3) Penguasaan dan keterampilan dalam menggunakan mesin yang masih minim
- 4) Ketidaksanggupan bekerja dalam kondisi normal
- 5) Kelelahan dan kejenuhan
- 6) Tidak berfungsinya bagian tubuh akibat cacat yang tidak terlihat
- 7) Stres dan bingung karena prosedur kerja yang belum dikuasai

- 8) Konsentrasi yang menurun dari pekerja saat melakukan pekerjaan
 - 9) Sikap acuh tak acuh
 - 10) Tidak merasa puas pada pekerjaannya
 - 11) Kecenderungan sikap yang mencelakai diri sendiri
 - 12) Minimnya motivasi kerja
- 3) Interaksi manusia-mesin dengan sarana pendukung pekerjaan yang tidak sesuai

Interaksi manusia dengan pendukung pekerjaan harus memiliki keseimbangan dalam proses pekerjaan, karena apabila keduanya tidak sesuai maka akan menimbulkan terjadinya kesalahan yang mengarah pada kecelakaan kerja. Dengan kata lain, pengadaan sarana kerja, kemampuan dan keterampilan kerja, serta keterbatasan pekerja harus mampu disusun bersamaan dengan desain sistem kerja sehingga terciptanya kesesuaian antara pekerja dengan sarana pendukung pekerjaan, pendekatan sistematis, menyeluruh, dan melibatkan beberapa komponen harus dapat dilaksanakan untuk mencapai sistem kerja yang optimal. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena interaksi yang tidak selaras antara pekerja-tugas kerja-peralatan kerjalingkungan kerja dalam suatu sistem atau organisasi kerja.

2.2.3 Teori Penyebab Kecelakaan Kerja

a. Teori Domino Bird & Loftus

Setelah beberapa decade munculnya teori domino dari Heinrich, kemudian muncul model yang lebih modern yang dikembangkan berdasarkan model dasar yang dibuat oleh Heinrich. Kunci kejadian masih tetap sama seperti yang dikatakan oleh

Heinrich, yaitu adanya Tindakan dan kondisi tidak aman. Bird dan Loftus tidak lagi melihat kesalahan terjadi pada manusia/pekerja semata, melainkan lebih menyoroti pada bagaimana manajemen lebih mengambil peran dalam melakukan pengendalian agar tidak terjadi kecelakaan.

Frank E. Bird Petersen merupakan salah seorang Amerika yang mengatakan bahwa dalam penerapan teori Henrich terdapat kesalahan prinsipil. Orang terpaku pada pengambilan salah satu domino yang seolah-olah menanggulangi penyebab utama kecelakaan, yakni kondisi atas perbuatan tak aman. Tetapi mereka lupa untuk menelusuri sumber yang mengakibatkan kecelakaan. Frank E. Bird Peterson mengadakan modifikasi dari teori Domino Heinrich dengan menggunakan teori manajemen (Zalaya, 2018),

Fenomena Gunung Es mengenai Biaya yang tersembunyi pada Peristiwa Kecelakaan (Ice-Berg Principle of Hideden Cost). Pada fenomena itu disebutkan bahwa dalam sebuah peristiwa kecelakaan ada 2 jenis biaya, yaitu: - Biaya yang diasuransikan (Insured Costs) - Biaya yang tidak diasuransikan (Biaya Tersembunyi/Hidden Costs). Ternyata nilai dari Hidden Cost lebih jauh tinggi daripada biaya yang diasuransikan (Insured Costs). Oleh sebab itulah kecelakaan harus dihindari (dicegah) (Zalaya, 2018)

Teori Domino Bird and Loftus menggunakan lima kartu domino untuk mewakili lima peristiwa yang berhubungan dengan kecelakaan (Mahmud, M. and Yusof, 2018):

- a. Kurangnya kontrol manajemen yang mengacu pada fungsi manajer seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pelatihan, memimpin dan mengendalikan;
- b. Adanya penyebab dasar yang merujuk pada dua kelompok yaitu faktor pribadi seperti kurangnya pengetahuan atau keterampilan, motivasi yang kurang tepat, atau masalah fisik atau mental, dan faktor pekerjaan, seperti standar kerja yang kurang memadai, atau pemeliharaan yang tidak memadai, keausan alat atau peralatan yang normal, dan / atau penggunaan alat yang tidak normal;
- c. Adanya penyebab langsung yang merujuk pada tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman;
- d. Adanya kejadian yang tidak diinginkan; dan
- e. Adanya People-Property-Loss yang melihat pada hasil buruk kecelakaan seperti kerusakan properti dan cedera manusia

Domino 1 Kurangnya Pengawasan

System control atau pengawasan adalah tugas dan fungsi dari semua tingkat tingkatan karyawan, supervisor dan manajemen. Pengendalian yang baik hanya dapat dilakukan jika standar kinerja pekerjaan yang benar dan tepat telah ditetapkan dan dilaksanakan di tempat kerja. Pengendalian mencakup lingkungan, peralatan, pemrosesan, komunikasi, pelatihan, seleksi dan penempatan karyawan, pengamatan dan bimbingan pekerjaan.

Domino 2 Faktor Pekerjaan dan Faktor Pribadi

Faktor pribadi

Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan. Karyawan yang kurang pengetahuan dan atau keterampilan untuk bekerja dengan cara yang aman akan cenderung mudah panik. Motivasi atau perilaku yang tidak tepat. Karyawan yang kurangnya motivasi untuk bekerja dengan cara yang aman akan cenderung bekerja dengan caranya sendiri yang belum tentu aman atau bahkan bisa melalaikan keselamatan. Yang diperlukan : komunikasi dan pelatihan untuk mencapai tujuan Bersama Ketidaksesuaian/ketidaksiapan fisik dan mental. Karyawan dengan kondisi yang fisik lemah tidak cocok untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik.

Faktor Pekerjaan

Penyimpangan-penyimpangan mekanis, lingkungan kerja yang tidak sesuai, standar kerja yang tidak tepat.

Domino 3 Faktor Tindakan Tidak Aman dan Kondisi Tidak Aman

Dalam lingkungan sosial, sikap dan tindakan orang terhadap suatu jenis pekerjaan boleh berbeda-beda. Di lingkungan perusahaan hal tersebut tidak selalu dapat diterima dan dilakukan. Setiap kegiatan seseorang mempunyai pengaruh, paling tidak terhadap satu orang lain, dan seringkali terhadap banyak orang. Contoh perilaku yang tidak dapat diterima termasuk : menghidupkan mesin tanpa peringatan atau tanpa memperhatikan apakah ada orang di tempat yang dapat terluka, melepaskan pengaman, bercanda atau bermain disekitar mesin yang sedang beroperasi atau dekat bahaya lain,

berdiri di bawah muatan yang sedang menggantung dsb. Kondisi Tidak Aman Perusahaan memiliki tanggungjawab untuk sejauh mungkin memastikan bahwa tempat kerja dan semua peralatan dalam keadaan aman yakni bebas dari potensi kecelakaan. Hal ini berarti bahwa desain, pemasangan dan pengoperasian harus diteliti, kelayakannya perlu diperiksa dan dievaluasi. Contoh dalam hal ini termasuk pengaman mesin, penerapan LOTO, penerangan, ventilasi udara, pengendalian suara bising dsb.

Domino 4 Kecelakaan

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak direncanakan. kejadian ini tidak sesuai dengan cara pengoperasian yang diharapkan dan secara normal. Tingkat keparahan dan akibat dari kecelakaan mungkin berbeda-beda. Kecelakaan menimbulkan kerugian yang dapat diukur apabila berakibat kecederaan kerusakan barang, kerugian material dan terganggunya pekerjaan.

Domino 5 Cedera atau Sakit

Akibat yang ditimbulkan oleh suatu kecelakaan dapat berbeda-beda. Insiden(biasanya digolongkan non reportable) adalah kejadian yang tidak menimbulkan kerugian yang dapat diukur, misalnya 'near miss'. Insiden menyebabkan terganggunya atau terhentinya pekerjaan karena waktu digunakan untuk clean-up dan karena terhentinya mesin. Near-miss dalam situasi yang sama dengan lingkungan yang berbeda pada waktu tertentu dapat mengakibatkan kecelakaan (reportable) dimana kejadian tsb menimbulkan cedera atau bahaya, atau bahkan kematian.

Untuk mencegah supaya kecelakaan tidak terulang dibutuhkan : mengenali kerugian yang potensial, menyelidiki dan mengidentifikasi sebab-sebab dasar, dan

melakukan langkah-langkah perbaikan yang sesuai untuk mencegah terjadinya kembali kecelakaan.

Domino 6 Biaya

Semua kejadian yang tidak direncanakan menimbulkan kerugian biaya. Asuransi memang menjamin biaya kerugian akan tetapi perusahaan harus membayar premi. Biaya kecelakaan yang tidak dijaminakan lebih sulit untuk diukur dan biaya yang tidak dijaminakan ini jauh lebih tinggi biaya nyata atau biaya yang dijaminakan. Kelemahan dari teori ini adalah masih menggunakan pendekatan single causes. Kelebihan teori ini adalah lebih menekankan pada kegagalan menejemen sebagai faktor penyebab kecelakaan (75 % disebabkan karena faktor menejemen bukan karena faktor manusia)

2.3 Konsep Perilaku

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar) (Notoadmodjo, 2012).

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas kegiatan organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing – masing.

Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Mahendra *et al.*, 2019).

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. Maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau *Stimulus Organisme Respons*.

Skinner membedakan adanya dua respons :

1. *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respons – respons yang relatif tetap.
2. *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons.

Dilihat dari bentuk respos terhadap stimulus ini maka perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Repons atau reaksi terhadap stimulus

ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *overt behavior*, tindakan nyata atau praktik (*practice*) (Mahendra *et al.*, 2019).

2.3.2 Domain Perilaku

Meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor – faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap – tiap orang berbeda. Faktor – faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku.

Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

2. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan , baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Mahendra *et al.*, 2019).

2.4 Konsep Perilaku Tidak Aman

2.4.1 Pengertian Perilaku Tidak Aman

Perilaku merupakan kumpulan berbagai factor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seorang menerapkan perilaku tertentu. Perilaku tidak aman merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang karyawan yang memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan terhadap pekerja (Lestari *et al.*, 2023).

Menurut DNV Modern Safety Management menyatakan yang termasuk perilaku tidak aman adalah menjalankan peralatan tanpa wewenang, tidak memberi peringatan, tidak mengunci peralatan, menjalankan mesin pada kecepatan yang tidak semestinya, membuat alat keselamatan tidak dapat dioperasikan, menggunakan peralatan yang cacat, menggunakan peralatan tidak sebagaimana mestinya, menggunakan peralatan pelindung diri secara tidak benar, pemuatan yang tidak benar, penempatan yang tidak benar, pengangkatan yang tidak benar, membetulkan mesin dalam keadaan masih nyala, bercanda, dipengaruhi rokok, alkohol dan atau obat-obatan, tidak mengikuti prosedur, tidak melakukan pengidentifikasian bahaya, tidak

melakukan pengecekan/pemantauan, tidak melakukan tindakan ulang/pembetulan, dan tidak melakukan komunikasi/koordinasi (Akbar et al., 2022).

2.4.2 Jenis-Jenis Perilaku Tidak Aman

Jenis-jenis perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan kerugian/kecelakaan, antara lain:

- a. Gagal memperingatkan, kecepatan tidak layak atau berbahaya, memakai alat tidak layak pakai, tidak menggunakan APD dengan semestinya, gagal mengikuti prosedur, mengoperasikan mesin yang tidak sesuai dengan keahliannya (Hutaganol, 2012).
- b. Operasi tanpa otorisasi, membuat alat pengaman tidak berfungsi, menghilangkan alat pengaman, service alat yang sedang beroperasi, beban kerja yang berlebihan (Anizar, 2009).
- c. Penempatan tidak tepat, pengangkatan yang tidak sesuai prosedur, posisi tidak aman, bercanda, main-main, mengangkut beban yang berlebihan (Undang-undang No. 13 tahun, 2003).

Perilaku tidak aman merupakan kesalahan manusia dalam suatu pengambilan sikap dan tindakan. Klasifikasi kesalahan manusia, antara lain:

- a. Kesalahan dikarenakan lupa Kesalahan yang dilakukan dikarenakan lupa, akan tetapi sebenarnya orang tersebut mengetahui, mampu, dan berniat mengerjakan suatu hal secara benar dan aman dan telah biasa

melakukannya. Misalnya menekan tombol yang salah (Hellyanti P., 2009).

b. Kesalahan karena tidak tahu Kesalahan yang terjadi dikarenakan tidak mengetahui cara mengerjakan pekerjaan secara benar dan aman atau terjadi perhitungan yang salah. Kesalahan ini biasanya dikarenakan kurangnya pelatihan, kesalahan intruksi, informasi yang berubah tidak diberitahukan (Azwar, 2010).

c. Kesalahan dikarenakan tidak mampu Kesalahan yang terjadi dikarenakan orang tersebut tidak mampu melakukan pekerjaannya.

Misalnya, pekerja terlalu sulit, beban fisik dan mental yang terlalu berat akan pekerjaan tersebut, tugas yang terlalu banyak (Azwar, 2010).

d. Kesalahan yang dikarenakan kurang motivasi Kesalahan dikarenakan kurangnya motivasi dapat terjadi dikarenakan, anatar lain:

1. Dorongan pribadi Terburu-buru karena ingin cepat selesai, melalui jalan pintas, ingin merasa nyaman, malas untuk memakai APD, menarik perhatian dengan mengambil resiko yang berlebihan

2. Dorongan lingkungan Lingkungan fisik, sistem manajemen, contoh: dari pemimpin, dll) (Undang-undang No. 13 tahun, 2003)

- e. Kesalahan dikarenakan aturan Kesalahan yang dikarenakan pekerja tidak melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan/melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan standar dan prosedur yang telah diterapkan, misalnya pekerja yang tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan instruksi kerja yang telah dibuat (Azwar, 2010).

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan beberapa penelitian dan teori yang berhubungan dengan perilaku tidak aman yang telah di paparkan sebelumnya maka yang menjadi variabel yang diteliti yaitu :

1. Kepatuhan SOP

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seorang pekerja sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh atasannya. Kepatuhan mengikuti SOP memiliki peran penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Pada dasarnya perilaku tidak patuh terhadap SOP atau operasi, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan, kesalahan, peralatan yang digunakan tidak sesuai, tidak menggunakan APD atau dengan kata lain tidak mengikuti SOP yang benar. Adanya peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan maka pekerja wajib menjalankan peraturan tersebut. Pekerja yang mematuhi peraturan tersebut dikatakan baik, sebaliknya pekerja yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan maka pekerja dikatakan tidak patuh.

2. Pengetahuan K3

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang bisa didapat melalui proses pengamatan terhadap objek tertentu melalui sistem indra (Notoatmodjo, 2012). Menurut Reber (2010) pengetahuan adalah segala komponen mental yang didapatkan melalui setiap proses, baik bawaan dari lahir atau yang didapat melalui pengalaman. Pengetahuan pada pekerja dapat membentuk pemahaman pekerja mengelola risiko yang ada di tempat kerja. Dasarnya pekerja yang memiliki pengetahuan K3 yang kurang senantiasa akan mengabaikan bahaya dan tidak melakukan pekerjaan dengan ketentuan yang ada (Irkas dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2019) serta Dianawati dan Nawawinetu (2018) menyebutkan bahwa pengetahuan dari pekerja memiliki korelasi yang kuat dengan kejadian perilaku tidak aman (Dianawati & Nawawinetu, 2018).

3. Motivasi

Menurut Munandar, motivasi merupakan suatu aktivitas yang mendorong seorang buat melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Menurut Sialagan, faktor yang memperkuat seseorang pekerja adalah dengan adanya motivasi yang diberikan seperti tepenuhnya kepuasan yang dialami pekerja (faktor intrinsik), contohnya keberhasilan yang didapatkan pekerja dalam mencapai sesuatu, adanya pengakuan atas pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, adanya rasa tanggung jawab yang tinggi, keberhasilan karier, rasa profesional, intelektual. Dorongan pada diri seorang pekerja untuk berperilaku aman juga perlu didukung oleh pihak

perusahaan, seperti terpenuhinya fasilitas yang mendukung pekerja untuk perilaku aman di tempat kerja.

4. Pelatihan

Santoso (2010) menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses memahami pengetahuan dan lebih mengarahkan pada praktek langsung dibandingkan dengan teori yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan pada setiap individu. Pelatihan pada pekerja memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa pekerja memahami setiap potensi bahaya yang terdapat di lokasi kerja dan cara untuk bekerja selamat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari dkk (2021) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kejadian perilaku tidak aman pada pekerja.

5. Pengawasan

Untari dkk (2019), pengawasan dalam setiap pekerjaan memiliki tujuan untuk meyakini bahwa setiap pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan. Artinya, pengawasan merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam menjalankan proses kerja. Hasil penelitian Suryanto dan Widajati (2017) menyatakan jika pengawasan memiliki pengaruh terhadap kejadian perilaku tidak aman pada pekerja. Pengawasan yang dilakukan berupa inspeksi terhadap komponen yang ada di tempat kerja serta memonitor dan mengontrol seluruh kegiatan kerja yang dilakukan. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada pekerja, sehingga terbentuknya perilaku kerja yang aman dan budaya selamat (Suryanto & Widajati, 2017).

2.6 Kajian Integrasi Keislaman Mengenai Perilaku Tidak Aman

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam dunia pekerjaan sangat penting bagi tenaga kerja dan perusahaan. Hal ini untuk menunjang para tenaga kerja agar lebih memperhatikan diri sendiri untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja yang tidak di inginkan. Banyaknya faktor yang menyebabkan keselamatan pekerja terancam.

Yang dimana dalam Islam manusia sangat dianjurkan bekerja harus selalu berhati-hati. Dan bekerja harus selalu di niatkan karena Allah Ta'ala. Dalam bekerja kita harus menjaga diri dari risiko bahaya yang akan mengancam kehidupan pribadi maupun orang lain. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an bahasa arabnya dari kecelakaan **ك** yaitu **لَه** yang artinya membinasakan. Dan disebutkan dalam firman Allah SWT yang tertuang dalam surah Al-baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”* (Q.S Al-Baqarah:195).

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi pada Firman Allah yang berbunyi *“Dan janganlah Kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan,”* dengan firman Allah SWT tersebut dimaksudkan tindakan menjatuhkan diri sendiri dalam kebinasaan itu pada dua perkara yaitu meninggalkan perkara yang diperintahkan kepada hamba apabila tindakan meninggalkannya itu mengharuskan atau mendekati

kepada rusaknya tubuh atau jiwa, dan melakukan perbuatan yang menyebabkan hilangnya jiwa atau ruh.

Maka dalam perkara ini meliputi banyak sekali hal-hal lainnya. Diantaranya adalah termasuk juga seorang yang menjatuhkan dirinya dari suatu peperangan, memanjat pohon / bangunan yang berbahaya, memasuki sesuatu yang mengandung bahaya dan sebagainya. Dari penjelasan yang tertuang diatas dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yaitu berinvestasi di jalan Allah, mencegah kecelakaan dan berbuat kebaikan, termasuk di dalamnya melakukan tindakan selamat, mengikuti aturan dan perbuatan baik lainnya, menjadi rangkaian program yang harus dilakukan pada setiap muslim.

Dan dalam ayat tersebut juga bahwa Allah SWT memberi peringatan untuk tidak melakukan kerusakan dengan perbuatannya (berperilaku tidak aman). Yang dimana dengan berperilaku tidak aman maka menciptakan suatu kondisi yang dapat membahayakan diri sendiri (menjatuhkan dirimu dalam kebinasaan) maupun orang lain serta terhadap kelangsungan hidup ciptaan-Nya yang lain.

Perilaku merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang paling tinggi derajatnya sehingga setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Allah Swt telah memberikan peringatan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku tidak aman dalam setiap aktivitas kehidupannya misalnya dalam pekerjaan (Khoinur, 2019). Hal ini bertujuan supaya manusia dapat terhindar dari sesuatu yang membahayakan

dirinya maupun orang lain sehingga manusia tidak mengalami kerugian baik materi maupun waktu.

Perilaku tidak aman merupakan perilaku tercela yang dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut dalam islam merupakan perbuatan yang bertentangan. Penelitian Harold G. Koenig (2012) menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan dapat memengaruhi positif atau negatifnya perilaku dari individu. Allah menjelaskan dalam Q.S Ar-Ra'd 13:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri* (Q.S Ar-Ra'd 13:11)

Pernyataan makna dari ayat Q.S Ar-Ra'd 13:11 dijelaskan dalam penafsiran yang diberikan oleh Kementerian Agama yang menyebutkan jika keadaan suatu kaum atau bangsa yang sejahtera dan sedang dinikmatinya tidak akan diubah oleh Allah untuk menjadi binasa dan sengsara. Sebaliknya, kebinasaan dan kesengsaraan suatu kaum atau bangsa tidak akan diubah oleh Allah menjadi lebih baik dan sejahtera, karena perubahan tersebut dilakukan oleh kaum atau bangsanya sendiri. Kemudian, pernyataan tersebut diperkuat oleh firman Allah Q.S Al-Anfal 8:25 yang memiliki terjemahan “Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu”. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menerangkan jika positif atau negatifnya nasib atau kondisi suatu kaum tidak akan diubah oleh Allah, melainkan melalui ikhtiar dan usaha kaum tersebut yang harus mengubahnya sendiri. Setiap muslim yang memahami keagamaan dengan baik pasti akan selalu

mempertimbangkan perilaku yang akan dilakukannya. Artinya, pemahaman keagamaan melalui kepercayaan kepada Tuhan memiliki pengaruh terhadap hadirnya perilaku individu. Berdasarkan hasil penelitian Rizal dkk (2018), dihasilkan bahwa pemahaman keagamaan secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap profesionalitas pekerja.

Selain itu, Allah juga memerintahkan setiap umatnya untuk berbuat kebaikan atau memiliki akhlak yang baik. Akhlak atau tingkah laku yang terpuji merupakan pedoman oleh setiap muslim untuk menjalani kehidupan.

وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : *Ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Ahzab 33:2).

Tafsir wajiz menerangkan jika setiap muslim untuk mengikuti dan melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Allah karena setiap apa yang dikerjakan oleh hambanya akan terlihat oleh Allah dan akan dibalas sesuai apa yang telah dilakukan. Tafsir Tahlili menerangkan jika Allah memerintahkan umatnya untuk mengamalkan dan mengaktualisasikan semua yang di wahyukan-Nya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku di dunia ini. Pedoman tersebut juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan setiap umat Islam dalam berbuat, bertindak, dan bersikap. Allah juga memberikan peringatan jika setiap tindakan yang dilakukan oleh para Nabi dan sahabat dapat dilihat oleh Allah dan akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah sesuai dengan perbuatannya.

Dalam hadist kata Bahaya tertuang dalam kaidah fiqih “La Dharar Wa La Dhira ra“ yang bersumber dari hadist Dari Abu Sa’id, Sa’d bin Malik bin Sinan al-Khudri Radhyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu‘alaihi wa sallam bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانَِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Dari hadist diatas menjelaskan bahwa bahaya harus dihilangkan. Terkait dengan variabel penelitian yaitu perilaku tidak aman. Maka keterkaitan dalam hadist tersebut dengan varibel tersebut ialah bahaya apapun yang merugikan pekerja itu sendiri harus di hilangkan seperti perilaku tidak aman tersebut yang ke depannya akan mengakibatkan kerugian seperti kecelakaan kerja.

Dalam riwayat al-Hakim dan al-baihaqi menambahkan:

مَنْ ضَارَّ ضَرَّهُ اللَّهُ وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: *Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allâh akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allâh akan menyulitkannya.*

Kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living terdapat kasus kecelakaan kerja seperti tertusuk paku, tersandung, tertusuk besi dan hampir terkena barang yang jatuh dari ketinggian. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor yaitu manusia (human error), lingkungan, manajemen dan sebagainya. Dari faktor manusia tersebut ada beberapa karakteristik

pekerja yang mempengaruhi perilaku tidak aman salah satunya yaitu pengetahuan.

Dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَتِيتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S Az-Zumar: 9).

Menurut M.Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya menyebutkan kata yaitu ya'lamun pada ayat tersebut yang dimaksud ialah siapa yang mempunyai segala jenis pengetahuan pasti berbeda dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang dipilih, harus digaris bawahi ilmu pengetahuan yang dimaksud hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu (Shihab, 2007).

Dari penjelasan tersebut bahwa pengetahuan adalah suatu pembeda yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin baik perilakunya. Setiap orang dianjurkan untuk menuntut ilmu, sebab begitu banyak manfaat yang diperoleh darinya. Sama halnya dengan informasi tentang kesehatan keselamatan dalam bekerja yang diberikan oleh suatu perusahaan atau organisasi kepada pekerjanya, tidak lain ialah untuk kebaikan pekerja agar dapat bekerja secara sehat dan aman terhindar dari potensi

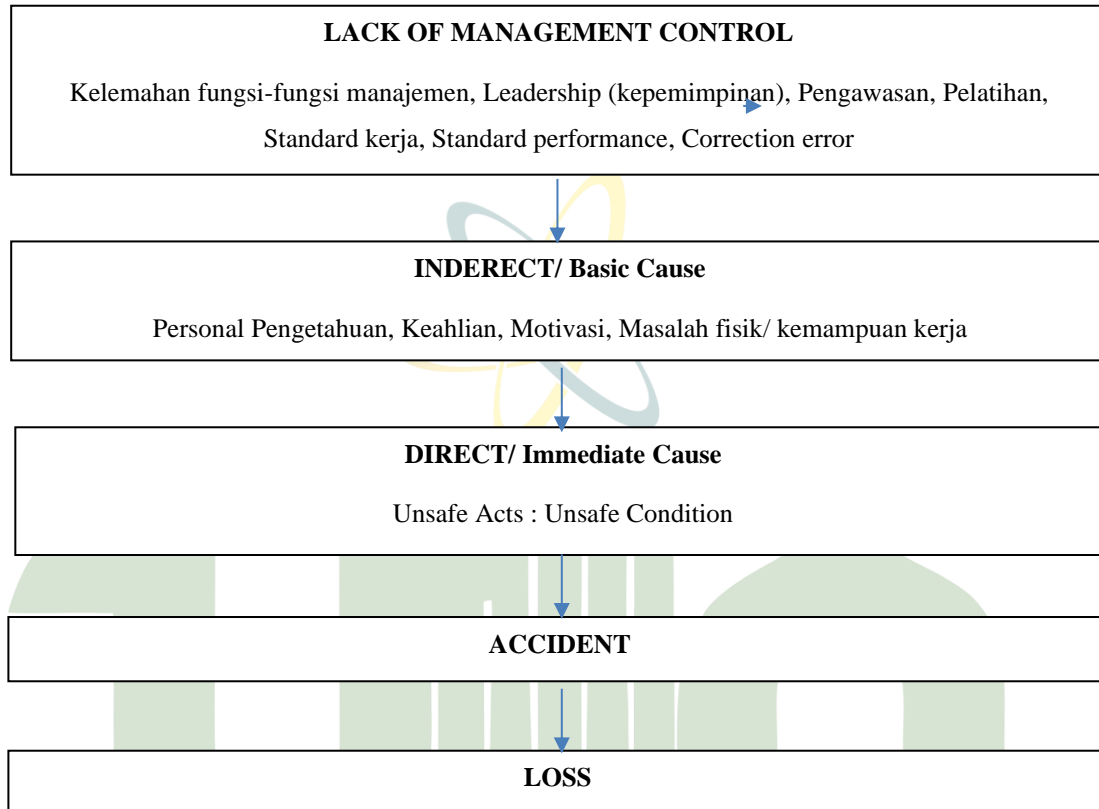
bahaya yang ada di tempat kerja. Sebab, bagi perusahaan risiko bahaya tidak hanya disebabkan oleh lingkungan melainkan juga diakibatkan oleh faktor individu/manusia.

Dalam penelitian ini dari segi maqashi al-syariah yaitu tujuan Allah menetapkan hukum-hukum Nya ialah untu terwujudnya kemaslahatan (manfaat) hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maqashid al-syariah dalam penelitian ini yaitu Hifdzun An-Nafs yang artinya melindungi jiwa. Yang dimana manusia atau pekerja harus menjaga keselamatan dan kesehatannya pada saat bekerja agar tidak terjadinya hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain

Dapat disimpulkan dari beberapa firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadist yang telah dijelaskan diatas bahwa pemahaman setiap umat Islam yang bekerja akan agama akan bergantung pada perilaku yang akan dilakukannya. Setiap perilaku yang tidak baik dan baik akan mendapatkan balasannya masing-masing. Perilaku tidak aman termasuk ke dalam perbuatan tercela dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Oleh sebab itu, perlu untuk umat Islam memahami kembali Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk dijadikan pedoman dan batasan dalam berperilaku ditempat kerja.

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori yang dijelaskan di atas adalah sebagai berikut :



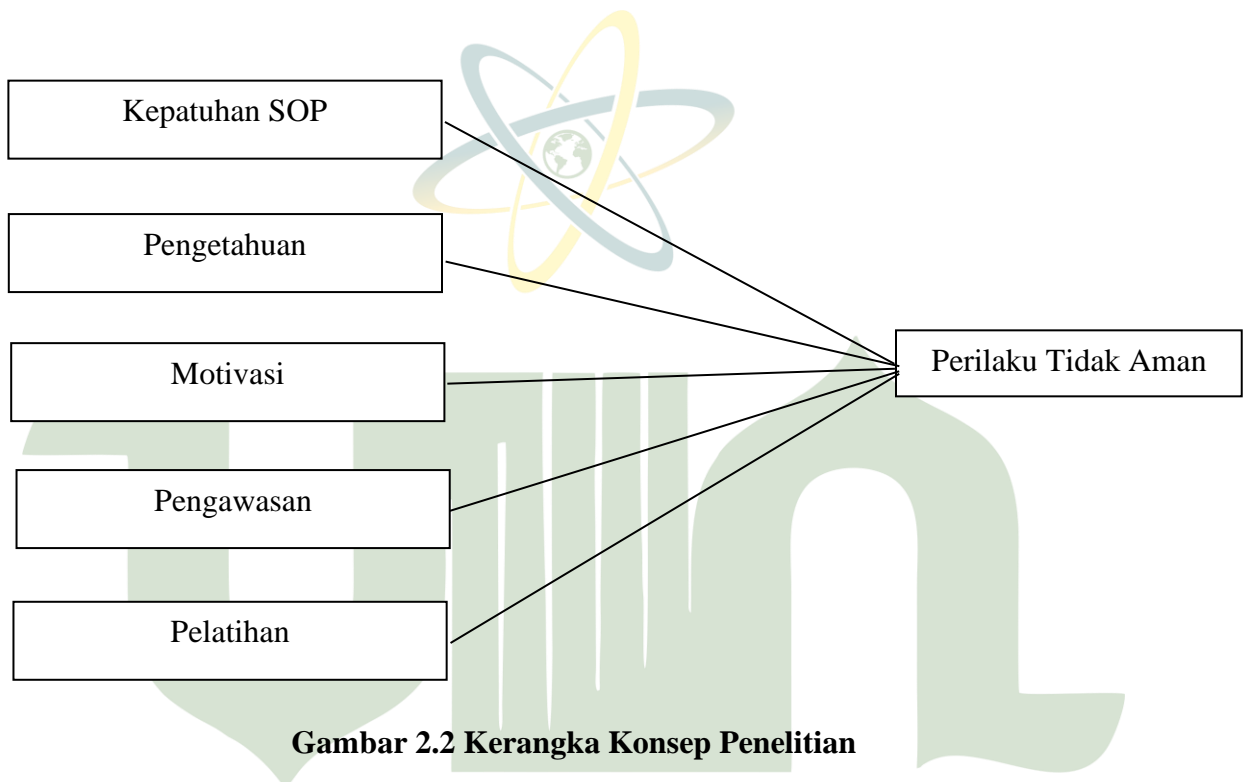
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Teori Domino Bird & Loftus (1974)

SUMATERA UTARA MEDAN

2.8 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka Konsep didasarkan pada bagaimana variabel yang diukur dalam penelitian berhubungan satu sama lain (Notoatmodjo, 2010). Variabel independen (bebas) adalah kepatuhan SOP, pengetahuan, motivasi, pelatihan dan pengawasan, sedangkan variabel dependent (terikat) adalah perilaku tidak aman.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.9 Hipotesa Penelitian

Adapun Hipotesa pada penelitian ini, sebagai berikut :

- a. H_a : Ada hubungan kepatuhan SOP dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living
- H_0 : Tidak ada hubungan kepatuhan SOP dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

b. Ha :Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

H0 : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

c. Ha : Ada hubungan motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

H0 : Tidak ada hubungan motivasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

d. Ha : Ada hubungan pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

H0 : Tidak ada hubungan pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

e. Ha : Ada hubungan pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living

H0 : Tidak ada hubungan pengawasan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek Apartemen Princeton Boutique Living